E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 186-205
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2026

Implementasi Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Pagar Nusa Ranting Gosari

Salman al farisi[1], Moh. Maghfur[2], Ririn Inayatul Mahfudloh[3], Lestari Widodo[4]
[1,2,3,4] Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Qomaruddin
e-mail: salmans.af085@gmail.com maghfur@uqgresik.ac.id
mahfudloh@uqgresik.ac.id lwidodo130@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan agama Islam berbasis komunitas dan budaya dalam membentuk karakter religius generasi muda di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konsep metode dakwah Sunan Kalijaga sebagai dakwah kultural, penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam, serta implementasinya dalam kegiatan Pagar Nusa Ranting Gosari, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis *mix method* melalui studi literatur dan studi kasus. Data diperoleh melalui kajian pustaka, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode dakwah Sunan Kalijaga mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi simbolik. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang ditanamkan di Pagar Nusa Ranting Gosari meliputi keimanan, ibadah, akhlak, dan sosial melalui latihan rutin, doa bersama, kedisiplinan, serta kegiatan sosial-keagamaan. Implementasinya diwujudkan melalui keteladanan pelatih, pembiasaan adab, pemanfaatan tradisi lokal, dan pembinaan kolektif berbasis komunitas. Dengan demikian, Pagar Nusa Ranting Gosari tidak hanya berfungsi sebagai wadah bela diri, tetapi juga sebagai lembaga pendidikan nonformal yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui pendekatan budaya lokal.

Kata kunci: *Metode Dakwah Sunan Kalijaga, Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam, Pagar Nusa, Dakwah Kultural.*

E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258
Halaman 186-205
Volume 3 Nomor 2 Tahun 2026

Abstract

This study is motivated by the importance of community- and culture-based Islamic religious education in developing the religious character of the younger generation amid the challenges of globalization and digital technological development. This study aims to describe the concept of Sunan Kalijaga's preaching method as a form of cultural preaching, the implementation of Islamic Religious Education values, and its application in the activities of Pagar Nusa Ranting Gosari, Ujungpangkah District, Gresik Regency. The study employed a qualitative approach using a mixed-method design through literature review and case study. Data were collected through literature review, observation, in-depth interviews, and documentation, and were analyzed descriptively and interpretatively using the Miles and Huberman model. The results showed that Sunan Kalijaga's preaching method integrates Islamic teachings with local culture through exemplary behavior, habituation, and symbolic communication. The Islamic Religious Education values instilled in Pagar Nusa Ranting Gosari include faith, worship, morality, and social values, which are internalized through regular training, collective prayers, discipline, and socio-religious activities. Its implementation is reflected in the exemplary behavior of trainers, habituation of good manners, utilization of local traditions, and collective community-based development. Thus, Pagar Nusa Ranting Gosari functions not only as a martial arts organization but also as an effective non-formal educational institution for instilling Islamic Religious Education values through a local culture-based approach.

Keywords: *Sunan Kalijaga's Da'wah Methods, Islamic Religious Education Values, Pagar Nusa, Cultural Da'wa*

LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Tujuan tersebut tidak hanya dicapai melalui pembelajaran formal di ruang kelas, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang menyatu dengan pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan kebiasaan sehari-hari peserta didik. Pendidikan agama yang berhenti pada aspek teoritis sering kali belum cukup efektif membentuk karakter religius secara utuh, terutama bagi

generasi muda yang hidup di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi digital, serta perubahan budaya yang berlangsung sangat cepat. Dalam perspektif Islam, pendidikan diarahkan bukan sekadar pada penguasaan ilmu, tetapi pada terbentuknya pribadi yang baik dan bermanfaat bagi masyarakat. Karena itu, kajian mengenai metode penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menjadi semakin penting dalam menjawab tantangan zaman.

Rasulullah saw. menegaskan bahwa inti misi Islam adalah pembinaan akhlak, sebagaimana sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak." (HR. Ahmad).

Hadis tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur dari banyaknya pengetahuan agama yang dimiliki seseorang, tetapi dari perubahan sikap, perilaku, dan kualitas moral dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan hal itu, Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125:

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dan dakwah memerlukan metode yang bijaksana, humanis, dan sesuai dengan kondisi objek didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dituntut menggunakan pendekatan yang kontekstual, aplikatif, dan dekat dengan realitas masyarakat.

Dalam sejarah Islam Nusantara, salah satu tokoh sentral yang berhasil menerapkan pendekatan tersebut adalah Sunan Kalijaga. Beliau dikenal menyampaikan ajaran Islam melalui media budaya lokal seperti wayang, tembang, seni tradisional, simbol sosial, dan tradisi masyarakat Jawa. Strategi ini menjadikan Islam diterima secara damai tanpa menimbulkan benturan budaya. Sunan Kalijaga tidak menolak budaya secara total, melainkan melakukan transformasi makna sehingga tradisi yang hidup di masyarakat menjadi sarana penanaman nilai-nilai Islam.

Metode dakwah Sunan Kalijaga pada dasarnya merupakan strategi dakwah kultural yang bersifat persuasif, adaptif, dan bertahap. Ajaran Islam tidak hanya disampaikan melalui ceramah verbal, tetapi dihidupkan melalui pembiasaan, keteladanan, simbol budaya, dan pengalaman kolektif masyarakat. Nilai-nilai seperti eling lan waspada (selalu ingat kepada Allah dan berhati-hati), ojo dumeh (tidak sombong), dan urip iku urup (hidup harus memberi manfaat) merupakan contoh kearifan lokal yang selaras dengan ajaran Islam tentang ketakwaan, tawadhu', dan kepedulian sosial. Prinsip ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam surah Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا۟ عَلَى ٱلْبِرِّ وَٱلتَّقْوَىٰ ۖ

"Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan ketakwaan."

Dengan demikian, metode dakwah Sunan Kalijaga tidak hanya bernilai historis, tetapi juga memiliki signifikansi pedagogis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam kontemporer.

Salah satu ruang sosial yang potensial dalam konteks tersebut adalah Pencak Silat Nahdlatul Ulama Pagar Nusa. Sebagai badan otonom Nahdlatul Ulama di bidang seni bela diri, Karena Pagar Nusa tidak hanya berfungsi sebagai wadah pengembangan kemampuan fisik, tetapi juga sebagai media kaderisasi, pembinaan mental, penguatan spiritual, dan penanaman nilai-nilai keislaman. Dalam kegiatan latihan, anggota dibiasakan untuk berdoa, menjaga adab kepada pelatih, disiplin waktu, menghormati sesama, serta terlibat dalam kegiatan sosial-keagamaan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa Pagar Nusa dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan nonformal yang menanamkan nilai agama melalui pengalaman langsung. Dalam hadis Nabi juga disebutkan:

اَلْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيْفِ

"Mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan" (HR. Muslim), yang menunjukkan pentingnya kekuatan fisik yang disertai iman dan akhlak.

Pagar Nusa Ranting Gosari, Kecamatan Ujungpangkah, Kabupaten Gresik, menjadi lokasi yang menarik untuk diteliti. Desa Gosari dikenal sebagai wilayah religius

yang masih menjaga tradisi Islam Nusantara seperti tahlilan, yasinan, pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, dan kegiatan keagamaan berbasis jamaah. Tradisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama di Gosari tidak hanya berlangsung melalui institusi formal, tetapi juga hidup dalam kebiasaan kolektif masyarakat. Dalam konteks ini, Pagar Nusa Ranting Gosari tidak sekadar menjadi tempat latihan pencak silat, tetapi juga ruang sosial dan spiritual yang aktif membina generasi muda melalui pendekatan budaya, pembiasaan, kedisiplinan, dan penguatan adab. Pola pembinaan ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan metode dakwah Sunan Kalijaga, sehingga menjadikan lokasi penelitian ini unik dan relevan untuk dikaji secara ilmiah.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa organisasi Pagar Nusa memiliki peran penting dalam internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Wakib Kurniawan, Lilik Susanti, dan Zaidatul Inayah (2025) menemukan bahwa nilai keimanan (i'tiqādiyyah), akhlak (khuluqiyyah), dan amaliah ('amaliyyah) dapat ditanamkan secara efektif melalui aktivitas Pagar Nusa seperti latihan rutin, pembiasaan doa, tadarus Al-Qur'an, dan ibadah berjamaah. Temuan ini menegaskan bahwa Pagar Nusa bukan hanya organisasi bela diri, tetapi juga wahana pendidikan nilai Islam dalam masyarakat.

Halimah (2022) menunjukkan bahwa peran pengurus Pagar Nusa sangat signifikan dalam menanamkan religiusitas anggota melalui pembinaan keagamaan, kegiatan dzikir, dan pembiasaan ibadah kolektif. Hasil penelitiannya memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran beragama anggota setelah mengikuti pembinaan secara berkelanjutan. Sementara itu, Wahid Syafi'i (2023) menemukan bahwa Pagar Nusa menjalankan fungsi pendidikan sosial-keagamaan melalui keteladanan, disiplin, dan pembiasaan nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari anggota. Kedua penelitian tersebut memperkuat posisi Pagar Nusa sebagai ruang pendidikan nonformal yang strategis bagi pembentukan karakter religius generasi muda

Di sisi lain penelitian tentang Sunan Kalijaga juga telah banyak dilakukan, meskipun fokusnya berbeda-beda. Winarto dkk. (2023) dalam penelitian Dakwah Kultural Sunan Kalijaga: Akar Moderasi Beragama menjelaskan bahwa pendekatan Sunan Kalijaga berkontribusi dalam membangun toleransi dan harmoni sosial melalui strategi dakwah

yang inklusif. Penelitian ini penting karena menempatkan metode dakwah Sunan Kalijaga sebagai model penyelesaian problem keberagamaan kontemporer, tetapi belum membahas implementasinya dalam lembaga komunitas tertentu.

Deni Irawan (2023) melalui penelitian Dakwah Kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawa menyoroti bentuk metode dan media dakwah Sunan Kalijaga dalam proses Islamisasi masyarakat Jawa. Temuannya menunjukkan bahwa seni budaya lokal menjadi sarana efektif untuk menyampaikan ajaran Islam. Meski memperkaya kajian historis, penelitian ini belum mengarah pada analisis praktik pendidikan nilai di organisasi masa kini.

Elfara Hajjar Sujani dan Mahmud Arif (2021) dalam penelitian Identifikasi Aspek Alat dan Artefak Kultural dalam Dakwah Sunan Kalijaga menjelaskan bahwa artefak budaya seperti seni, musik, dan simbol lokal memiliki fungsi penting sebagai medium dakwah. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya budaya sebagai alat komunikasi nilai, tetapi belum menelaah proses internalisasi nilai keagamaan dalam komunitas pembinaan generasi muda.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat research gap yang jelas. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pagar Nusa atau membahas dakwah Sunan Kalijaga secara historis dan konseptual. Masih sangat terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana implementasi metode dakwah Sunan Kalijaga diterapkan dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di lingkungan Pagar Nusa, terutama pada konteks lokal Pagar Nusa Ranting Gosari. Belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana metode tersebut diterjemahkan dalam pola latihan, relasi pelatih dan anggota, pembiasaan disiplin, pembentukan adab, serta internalisasi nilai religius di tengah dinamika generasi muda saat ini.

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan model pendidikan Agama Islam yang efektif, membumi, dan sesuai dengan realitas sosial generasi muda saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode dakwah Sunan Kalijaga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Pagar Nusa Ranting

Gosari, termasuk bentuk metode yang digunakan, nilai yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, dakwah, dan studi Islam Nusantara. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi organisasi kepemudaan, lembaga pendidikan, pembina komunitas, serta pengambil kebijakan dalam merancang model pembinaan karakter religius yang lebih kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan studi kasus. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data secara triangulasi, serta analisis yang bersifat induktif dan menekankan makna. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam implementasi metode dakwah Sunan Kalijaga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui aktivitas pencak silat Pagar Nusa Ranting Gosari sebagai pendidikan nonformal berbasis budaya. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual aktivitas, proses pembinaan, serta praktik penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan Pagar Nusa berdasarkan kondisi yang ditemukan di lapangan**HASIL DAN PEMBAHASAN**

PAPARAN DATA HASIL PENELITIAN

Konsep Metode Dakwah Sunan Kalijaga sebagai Bentuk Dakwah Kultural

Tahap pertama penelitian berfokus pada pemetaan konsep metode dakwah Sunan Kalijaga sebagai bentuk dakwah kultural melalui studi literatur terhadap 10 sumber yang diperoleh dari Google Scholar dan studi kasus di Pagar Nusa Ranting Gosari. Hasil kajian menunjukkan bahwa dakwah Sunan Kalijaga mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal secara bertahap, persuasif, humanis, dan adaptif tanpa menghilangkan substansi ajaran Islam. Rojikin (2022) serta Nurul Syalafiyah dan Budi Harianto (2020) menegaskan bahwa keberhasilan dakwah Walisongo terletak pada kemampuan melakukan dialog dan transformasi nilai budaya sehingga Islam dapat diterima masyarakat

tanpa menimbulkan konflik sosial. Sunan Kalijaga secara khusus memanfaatkan berbagai media budaya, seperti wayang, tembang, gamelan, pakaian adat, dan tradisi masyarakat sebagai sarana dakwah (Sunyoto, 2016; Irawan, 2023). Pendekatan tersebut juga mencerminkan nilai moderasi beragama berupa toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, musyawarah, dan kehidupan harmonis (Winarto et al., 2023).

Penelitian Alif et al. (2020) dan Setyaningsih (2020) memperkuat bahwa akulturasi budaya Jawa dan Islam menjadi strategi utama dakwah Sunan Kalijaga. Budaya tidak dihapus, tetapi diberikan makna Islami sehingga dapat menjadi media pendidikan tauhid dan akhlak. Sementara itu, Hasan et al. (2022) mengidentifikasi tiga prinsip utama dakwah Sunan Kalijaga, yaitu **keteladanan, pendekatan budaya, dan komunikasi persuasif**. Ardyansyah (2024) menambahkan bahwa pendekatan tersebut mampu mempertahankan budaya lokal sekaligus mendukung penyebaran Islam secara damai dan berkelanjutan. Relevansi metode tersebut hingga masa kini juga ditunjukkan oleh Nurulfitri dan Dzalqi (2025), yang menekankan pentingnya pendekatan dakwah yang lembut, dialogis, penuh hikmah, serta memperhatikan kondisi sosial dan psikologis masyarakat.

Berdasarkan keseluruhan kajian tersebut, metode dakwah Sunan Kalijaga sebagai dakwah kultural memiliki lima karakteristik utama, yaitu **(1)** mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal tanpa menghilangkan substansi agama, **(2)** dilakukan secara bertahap sesuai kondisi dan pemahaman masyarakat, **(3)** mengutamakan keteladanan, komunikasi persuasif, dan pembiasaan daripada pemaksaan, **(4)** menjadikan budaya sebagai media pendidikan Islam untuk menanamkan nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan sosial, serta **(5)** mendorong terbentuknya masyarakat yang harmonis, toleran, dan religius. Temuan tersebut menjadi dasar untuk menganalisis relevansi dan implementasi metode dakwah Sunan Kalijaga dalam kegiatan Pagar Nusa Ranting Gosari sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis budaya.

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Pagar Nusa Ranting Gosari

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Pagar Nusa Ranting Gosari, diperoleh temuan bahwa kegiatan organisasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat pengembangan kemampuan bela diri, tetapi juga menjadi ruang penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada seluruh anggota. Penanaman nilai Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini menunjukkan bahwa organisasi pencak silat dapat berperan sebagai lembaga pendidikan nonformal yang memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter religius generasi muda. Hal tersebut penting karena pendidikan agama pada hakikatnya tidak hanya bertujuan menambah pengetahuan keislaman, tetapi juga membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran Islam. Oleh sebab itu, kegiatan Pagar Nusa Ranting Gosari menjadi menarik untuk dikaji karena mampu memadukan latihan fisik dengan pembinaan spiritual, moral, dan sosial dalam satu sistem kegiatan yang terpadu.

Implementasi Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Pagar Nusa Ranting Gosari

Berdasarkan hasil penelitian di Pagar Nusa Ranting Gosari, implementasi metode dakwah Sunan Kalijaga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dilakukan secara terintegrasi dalam latihan, interaksi sosial, pembiasaan, dan budaya organisasi. Dakwah tidak disampaikan sebagai kegiatan terpisah, tetapi dipadukan dengan pembinaan fisik, mental, sosial, dan spiritual sehingga nilai keislaman lebih mudah diterapkan melalui pengalaman nyata.

Implementasi tersebut tampak melalui empat metode utama, yaitu pembiasaan, keteladanan, pendekatan budaya, dan pendekatan persuasif. Pembiasaan dilakukan melalui kedisiplinan, ketepatan waktu, menjaga sopan santun, serta doa bersama sebelum dan sesudah latihan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadikan nilai agama berkembang menjadi perilaku sehari-hari anggota. Keteladanan ditunjukkan oleh pelatih dan pengurus melalui kedisiplinan, tanggung jawab, sikap sopan, dan penghormatan kepada orang lain sehingga anggota dapat belajar melalui perilaku yang mereka amati secara langsung.

Pendekatan budaya diwujudkan melalui pencak silat yang menjadi media utama

pembinaan generasi muda. Ketertarikan anggota terhadap pencak silat menjadi pintu masuk untuk menanamkan nilai aqidah, ibadah, akhlak, disiplin, ukhuwah, dan tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan karakter dakwah Sunan Kalijaga yang memanfaatkan budaya lokal sebagai sarana penyampaian nilai Islam secara adaptif tanpa menghilangkan identitas budaya masyarakat. Sementara itu, pendekatan persuasif dilakukan melalui dialog, nasihat, dan pendampingan personal. Anggota yang mengalami masalah tidak langsung diberikan hukuman, tetapi diajak berkomunikasi dan dibimbing sesuai dengan kondisi masing-masing.

Keberhasilan implementasi tersebut didukung oleh komitmen pelatih dan pengurus, antusiasme anggota, budaya organisasi yang menekankan kedisiplinan dan kekeluargaan, serta dukungan masyarakat dan orang tua. Namun, penelitian juga menemukan beberapa hambatan, seperti perbedaan karakter anggota, kesibukan sekolah dan pekerjaan, serta pengaruh pergaulan dan penggunaan media digital. Kondisi tersebut menuntut pelatih untuk menerapkan pembinaan yang lebih sabar, kreatif, dan adaptif terhadap karakter generasi muda.

Hasil observasi dan dokumentasi memperkuat temuan bahwa nilai keagamaan telah menjadi bagian dari budaya organisasi, terlihat melalui doa bersama, penghormatan kepada pelatih, kerja sama, kedisiplinan, dan kepedulian antaranggota. Dengan demikian, Pagar Nusa Ranting Gosari tidak hanya berfungsi sebagai wadah bela diri, tetapi juga menjadi ruang pendidikan nonformal yang mengaktualisasikan dakwah kultural Sunan Kalijaga melalui pembiasaan, keteladanan, pendekatan budaya, dan komunikasi persuasif dalam penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

PEMBAHASAN

Konsep Metode Dakwah Sunan Kalijaga sebagai Bentuk Dakwah Kultural

Berdasarkan hasil studi literatur, metode dakwah Sunan Kalijaga merupakan bentuk dakwah kultural yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal Jawa. Dakwah dilakukan secara adaptif, persuasif, bertahap, dan humanis tanpa menghilangkan substansi tauhid, syariat, dan akhlak. Rojikin (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan

dakwah Walisongo didukung oleh kemampuan membangun komunikasi melalui pendekatan budaya sehingga masyarakat dapat menerima Islam tanpa merasa kehilangan identitas budayanya. Sunan Kalijaga memanfaatkan berbagai media budaya, seperti wayang, gamelan, tembang Jawa, pakaian adat, dan tradisi masyarakat sebagai sarana penyampaian nilai Islam (Sunyoto, 2016).

Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep dakwah bil hikmah, yaitu kemampuan menyampaikan ajaran Islam dengan metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Proses dakwah dilakukan melalui akulturasi budaya dengan mempertahankan unsur budaya yang tidak bertentangan dengan Islam dan memberikan makna Islami terhadap tradisi yang relevan (Alif et al., 2020; Setyaningsih, 2020). Selain pendekatan budaya, metode Sunan Kalijaga juga menekankan keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan (*habit formation*) sebagai sarana membentuk karakter religius. Nilai agama tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diwujudkan melalui perilaku dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan dakwah kultural tersebut juga menghasilkan nilai moderasi beragama, seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, musyawarah, dan kehidupan harmonis (Winarto et al., 2023). Berdasarkan keseluruhan kajian, metode dakwah Sunan Kalijaga memiliki empat karakteristik utama, yaitu (1) memanfaatkan budaya lokal sebagai media dakwah, (2) dilakukan secara bertahap dan sesuai kondisi masyarakat, (3) mengutamakan keteladanan, pembiasaan, dialog, dan komunikasi persuasif, serta (4) berorientasi pada pembentukan masyarakat yang beriman, berakhlak, toleran, dan harmonis.

Konsep tersebut relevan dengan pembinaan di Pagar Nusa Ranting Gosari, karena nilai keteladanan, pembiasaan, penghormatan terhadap budaya, dan pembinaan karakter melalui aktivitas bersama dapat menjadi media penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, metode dakwah Sunan Kalijaga tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga relevan sebagai pendekatan pendidikan Islam berbasis budaya dalam pembinaan generasi muda masa kini.

Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Kegiatan Pagar Nusa Ranting Gosari

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan Pagar Nusa Ranting Gosari tidak hanya berfungsi sebagai wadah latihan pencak silat, tetapi juga menjadi sarana pendidikan nonformal dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Nilai keagamaan tidak diberikan hanya melalui teori, tetapi diinternalisasikan melalui pembiasaan, keteladanan, interaksi sosial, dan pengalaman bersama dalam kegiatan organisasi. Dengan demikian, pembinaan di Pagar Nusa memadukan aspek fisik, mental, sosial, dan spiritual secara seimbang.

Nilai aqidah ditanamkan melalui pembiasaan meluruskan niat, menyadari bahwa kemampuan berasal dari Allah Swt., serta menggunakan keterampilan bela diri untuk tujuan yang baik. Nilai ini menjadi landasan agar kemampuan pencak silat tidak disalahgunakan dan senantiasa diarahkan pada kemaslahatan. Selanjutnya, nilai ibadah diwujudkan melalui doa bersama sebelum dan sesudah latihan, saling mengingatkan untuk melaksanakan salat, serta menyesuaikan kegiatan dengan waktu ibadah. Pembiasaan tersebut menjadikan ibadah sebagai bagian dari budaya organisasi.

Nilai akhlak ditanamkan melalui sikap menghormati pelatih, menjaga sopan santun, berbicara dengan baik, dan mengendalikan penggunaan kemampuan bela diri. Sementara itu, nilai disiplin dibentuk melalui ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, keseriusan mengikuti latihan, dan pelaksanaan tanggung jawab. Nilai ukhuwah terlihat melalui kebersamaan, solidaritas, saling membantu, dan kerja sama antaranggota. Adapun nilai tanggung jawab dikembangkan melalui keterlibatan anggota dalam menyiapkan perlengkapan, menjaga ketertiban, membantu kegiatan, dan menjalankan tugas organisasi.

Secara keseluruhan, penanaman nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Pagar Nusa Ranting Gosari berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, budaya organisasi, dan keterlibatan aktif anggota. Nilai aqidah memperkuat kesadaran spiritual, ibadah membangun kedekatan kepada Allah, akhlak membentuk kepribadian, disiplin mengatur perilaku, ukhuwah memperkuat hubungan sosial, dan tanggung jawab membentuk

kemandirian anggota. Dengan demikian, Pagar Nusa Ranting Gosari tidak hanya menjadi tempat latihan bela diri, tetapi juga berperan sebagai sarana pendidikan Islam nonformal yang kontekstual dalam membentuk generasi religius, berkarakter, dan bertanggung jawab.

Implementasi Metode Dakwah Sunan Kalijaga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam di Pagar Nusa Ranting Gosari

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa implementasi metode dakwah Sunan Kalijaga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Pagar Nusa Ranting Gosari dilaksanakan melalui pola pembinaan yang menyatu dengan seluruh aktivitas organisasi. Dakwah tidak diposisikan semata sebagai penyampaian materi keagamaan secara lisan, tetapi diwujudkan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan pelatih, pendekatan budaya, komunikasi persuasif, serta pembentukan lingkungan sosial yang mendukung internalisasi nilai. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama akan lebih efektif apabila nilai-nilai Islam dihadirkan dalam pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan anggota, bukan hanya melalui ceramah formal di ruang belajar.

Secara konseptual, implementasi merupakan tahap penerapan gagasan, kebijakan, atau metode ke dalam tindakan nyata sehingga tujuan yang direncanakan dapat tercapai. Dalam konteks penelitian ini, implementasi metode dakwah berarti proses menerjemahkan prinsip-prinsip dakwah Sunan Kalijaga ke dalam praktik pembinaan anggota Pagar Nusa Ranting Gosari. Dengan demikian, fokus pembahasan tidak hanya terletak pada apa saja nilai agama yang ditanamkan, tetapi juga bagaimana strategi penanaman itu dilakukan secara terus-menerus, terarah, dan sesuai dengan karakter peserta didik. Pendekatan seperti ini penting karena keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, melainkan juga ketepatan metode penyampaiannya.

Bentuk implementasi pertama yang tampak dominan adalah metode pembiasaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anggota dibiasakan hadir tepat waktu, menjaga adab selama latihan, berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, mematuhi tata tertib, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dalam teori pendidikan Islam,

pembiasaan merupakan metode efektif karena karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pengulangan perilaku baik yang dilakukan secara konsisten. Nilai yang terus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari akan lebih mudah melekat menjadi bagian dari kepribadian seseorang.

Jika dikaitkan dengan realitas kegiatan Pagar Nusa, pembiasaan menjadi sarana internalisasi nilai disiplin, tanggung jawab, dan religiusitas. Ketika anggota datang tepat waktu, mereka belajar menghargai waktu dan komitmen. Ketika anggota dibiasakan berdoa, mereka belajar menyandarkan usaha kepada Allah Swt. Ketika anggota menaati aturan latihan, mereka belajar hidup tertib dalam sistem sosial. Penelitian Lau Han Sein dan Ahmad Yusam Thobroni menegaskan bahwa pendidikan dalam Pagar Nusa memiliki relevansi kuat dengan tujuan pendidikan Islam karena menanamkan nilai kedisiplinan, akhlak, dan spiritualitas melalui latihan yang terstruktur.

Implementasi berikutnya tampak melalui metode keteladanan. Pelatih dan pengurus tidak hanya menyampaikan nasihat, tetapi berusaha menjadi contoh dalam sikap disiplin, kesopanan, tanggung jawab, dan komitmen ibadah. Dalam perspektif pendidikan, keteladanan merupakan metode mendasar karena manusia cenderung belajar melalui proses meniru figur yang dihormati. Apa yang dilihat secara langsung sering kali lebih berpengaruh daripada apa yang hanya didengar. Oleh sebab itu, kepribadian pelatih memiliki posisi strategis dalam keberhasilan pembinaan anggota.

Dalam konteks Pagar Nusa Ranting Gosari, hubungan antara pelatih dan anggota berlangsung secara intensif melalui latihan rutin dan interaksi berkelanjutan. Kondisi ini menjadikan pelatih bukan hanya instruktur teknis, tetapi juga figur pendidikan yang diamati perilakunya oleh anggota. Ketika pelatih menunjukkan kedisiplinan, ketegasan yang santun, serta tanggung jawab moral, anggota akan terdorong meniru pola perilaku tersebut. Dengan demikian, nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran teori, tetapi hadir dalam contoh nyata yang dapat diikuti dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk implementasi selanjutnya adalah pendekatan budaya. Sunan Kalijaga dikenal sebagai tokoh dakwah yang menggunakan seni, tradisi, dan kebiasaan masyarakat sebagai media penyebaran Islam. Strategi ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif

bukanlah dakwah yang memutus masyarakat dari budayanya, tetapi dakwah yang mampu mengarahkan budaya menuju nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini, pendekatan budaya diwujudkan melalui pemanfaatan pencak silat sebagai sarana pembinaan generasi muda.

Pencak silat memiliki kedekatan historis dan emosional dengan masyarakat Indonesia. Ia tidak hanya dipahami sebagai olahraga bela diri, tetapi juga sebagai warisan budaya yang memuat nilai kehormatan, keberanian, pengendalian diri, dan solidaritas. Ketika pencak silat dijadikan media pembinaan keagamaan, maka budaya lokal berubah menjadi instrumen dakwah yang relevan bagi generasi muda. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahid Syafi'i yang menunjukkan bahwa Pagar Nusa berfungsi sebagai ruang pendidikan sosial-keagamaan, di mana latihan bela diri dipadukan dengan penanaman nilai religius dan pembentukan karakter anggota.

Implementasi metode dakwah juga tampak melalui pendekatan persuasif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembina menggunakan komunikasi yang lembut, dialogis, dan penuh perhatian kepada anggota. Ketika terdapat anggota yang melakukan kesalahan, pembina lebih mengutamakan nasihat, arahan personal, dan pembinaan bertahap daripada hukuman keras. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip dakwah bil hikmah sebagaimana termaktub dalam QS. An-Nahl ayat 125, yaitu menyeru manusia dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan dialog yang santun.

Dari perspektif psikologi pendidikan, pendekatan persuasif memiliki efektivitas tinggi karena membangun kedekatan emosional antara pembina dan peserta didik. Individu yang merasa dihargai dan dipahami cenderung lebih terbuka terhadap perubahan perilaku. Sebaliknya, pendekatan yang terlalu keras sering menimbulkan resistensi. Oleh sebab itu, suasana kekeluargaan yang dibangun di Pagar Nusa bukan sekadar hubungan sosial biasa, melainkan bagian dari strategi pendidikan yang memudahkan internalisasi nilai agama.

Selain metode utama tersebut, penelitian juga menunjukkan adanya faktor-faktor pendukung implementasi dakwah. Pertama, komitmen pengurus dan pelatih yang memandang organisasi sebagai ruang pembinaan moral dan spiritual. Kedua, minat generasi muda terhadap pencak silat sehingga memudahkan proses rekrutmen anggota.

Ketiga, budaya organisasi yang menekankan disiplin, solidaritas, dan penghormatan. Keempat, dukungan masyarakat dan orang tua yang melihat Pagar Nusa sebagai kegiatan positif bagi pembentukan karakter remaja. Penelitian tentang strategi dakwah Pagar Nusa di Banyumas juga menunjukkan bahwa dukungan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembinaan nilai keislaman pada remaja.

Di sisi lain, implementasi metode dakwah juga menghadapi hambatan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan karakter anggota, keterbatasan waktu akibat kesibukan sekolah atau pekerjaan, serta pengaruh perkembangan teknologi dan pergaulan modern yang dapat mengurangi fokus anggota terhadap kegiatan organisasi. Hambatan ini menunjukkan bahwa pembinaan generasi muda pada era kontemporer memerlukan kesabaran, kreativitas, dan inovasi metode yang berkelanjutan.

Namun demikian, hambatan tersebut tidak menghilangkan efektivitas dakwah, melainkan menjadi tantangan untuk memperkuat strategi pembinaan. Dalam hal ini, prinsip dakwah Sunan Kalijaga tetap relevan karena menekankan keluwesan metode, kedekatan dengan masyarakat, dan kemampuan menyesuaikan pendekatan tanpa meninggalkan substansi ajaran Islam. Fleksibilitas inilah yang menjadikan dakwah kultural tetap aktual dalam menghadapi perubahan sosial.

Secara keseluruhan, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi metode dakwah Sunan Kalijaga di Pagar Nusa Ranting Gosari bukan sekadar pengulangan pola dakwah masa lalu, tetapi aktualisasi nilai dan prinsip dasarnya dalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern. Pembiasaan membentuk karakter, keteladanan menghadirkan contoh nyata, pendekatan budaya menarik partisipasi generasi muda, dan strategi persuasif menciptakan hubungan edukatif yang efektif. Seluruh unsur tersebut saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anggota.

Berdasarkan keseluruhan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi metode dakwah Sunan Kalijaga dalam menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di Pagar Nusa Ranting Gosari berlangsung secara efektif melalui integrasi antara metode pembiasaan, keteladanan, pendekatan budaya, dan komunikasi persuasif. Keberhasilan

implementasi didukung oleh komitmen pembina, budaya organisasi, minat anggota, dan dukungan masyarakat, sedangkan hambatannya terletak pada dinamika karakter anggota serta tantangan perkembangan zaman. Dengan demikian, Pagar Nusa Rantting Gosari dapat dipahami sebagai model dakwah kultural kontemporer yang relevan dalam membina generasi muda yang religius, berkarakter, dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode dakwah Sunan Kalijaga merupakan bentuk dakwah kultural yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal melalui pendekatan yang persuasif, adaptif, bertahap, serta mengedepankan keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi simbolik. Konsep tersebut relevan diterapkan dalam kegiatan Pagar Nusa Ranting Gosari melalui pencak silat sebagai media pembinaan generasi muda, sehingga nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat ditanamkan secara nonformal dan berbasis pengalaman. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi aqidah, ibadah, akhlak, disiplin, ukhuwah, dan tanggung jawab yang diwujudkan melalui doa bersama, pengingat salat, penghormatan kepada pelatih, kepatuhan terhadap tata tertib, ketepatan waktu, kebersamaan, serta pelaksanaan tugas organisasi. Implementasi metode dakwah Sunan Kalijaga dalam kegiatan Pagar Nusa Ranting Gosari dilakukan melalui metode pembiasaan, keteladanan, pendekatan budaya, dan pendekatan persuasif atau dakwah bil hikmah

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Ahmad Zainal. "Dakwah Kultural dan Internalisasi Nilai Islam dalam Masyarakat." Jurnal Ilmu Dakwah (UIN Walisongo Semarang), Vol. 38, No. 2, 2018.

Aisyah, Siti Nur. "Dakwah Humanis Walisongo." Jurnal Studi Islam Nusantara, Vol. 5, No. 1, 2024, hlm. 41.

Alif, Naufaldi, Laily Mafthukhatul, dan Majidatun Ahmala. "Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga." Jurnal Al-Adalah 23, no. 2 (2020): 143–162.

APJII. "Survei Penetrasi Internet Indonesia." Diakses melalui: APJII.

Ardyansyah, Muhammad Fayiz. "Pengaruh Metode Dakwah Sunan Kalijaga terhadap

Pelestarian dan Islamisasi Budaya di Tanah Jawa." Muta'allim: Jurnal Pendidikan Agama Islam 3, no. 3 (2024): 139–150.

Aziz, Moh. Ali. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana, 2019.

Aziz, Moh. Ali. Ilmu Dakwah Kontemporer. Jakarta: Kencana, 2021.

Azra, Azyumardi. Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal. Jakarta: Kencana, 2022.

Creswell, John W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 4th ed. California: Sage Publications, 2014.

Daradjat, Zakiah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.

Halimah. "Peran Pengurus PAC Pencak Silat NU Pagar Nusa dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religiusitas di Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat." Socio Religia 3, no. 1 (2022).

Hasan, M. Iqbal, dkk. "Strategi Dakwah Sunan Kalijaga dalam Buku Atlas Wali Songo Karya Agus Sunyoto." DAWA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam 1, no. 2 (2022): 89–102.

Irawan, Deni. "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawa." Sambas: Jurnal Pemikiran Islam dan Dakwah 6, no. 2 (2023). Diakses melalui: Sambas Journal.

Jalaluddin. Psikologi Agama. Jakarta: Rajawali Pers, 2015.

Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: LPMQ, 2021.

Kurniawan, Wakib, Lilik Susanti, dan Zaidatul Inayah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Organisasi Pencak Silat Pagar Nusa." Bustanul Ulum Journal of Islamic Education 2, no. 2 (2025).

Mujib, Ahmad. "Dakwah Kultural dalam Perspektif Pendidikan Islam." Al-Kasyaf: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 3, No. 1 (2023), hlm. 15.

Muhaimin. Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Muhaimin. Pengembangan Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Mulyasa. Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Muslim, Imam. Sahih Muslim. Hadis tentang mukmin yang kuat.

Nabilah Nurulfitri dan Nadhrah 'Afifah Dzalqi. "Integrasi Ajaran Sunan Kalijaga dan Sangkan Paraning Dumadi dalam Konseling Islam Dakwah Bil Hikmah." Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam 22 (2025).

Nata, Abuddin. Akhlak Tasawuf. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

Nata, Abuddin. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2016.

Nata, Abuddin. Pendidikan Islam di Era Modern. Jakarta: Kencana, 2021.

Nurul Syalafiyah dan Budi Harianto. "Walisongo: Strategi Dakwah Islam di Nusantara." 2020.

Octalia, Eka. "Dakwah Kultural: Relasi Islam dan Budaya Lokal." Ath-Thariq: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 3, no. 2 (2019): 179–192.

Pemerintah Kabupaten Gresik. "Profil Wilayah Kabupaten Gresik." Diakses melalui: Pemerintah Kabupaten Gresik.

Pemerintah Desa Gosari. Profil Desa Gosari. Diakses melalui website resmi Desa Gosari.

Ramayulis. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.

Rani, S. "Transformasi Komunikasi Dakwah dalam Era Digital: Peluang dan Tantangan dalam Pendidikan Islam Kontemporer." AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2023.

Rina Setyaningsih. "Akulturasi Budaya Jawa sebagai Strategi Dakwah." RI'AYAH 5, no. 1 (2020): 73–82.

Rohmah, Siti. "Dakwah Kultural dalam Pendidikan Islam." Jurnal Tarbiyah, Vol. 14, No. 2, 2022.

Rojikin. "Dakwah Walisongo di Jawa: Membangun Komunitas Muslim Multikultural." SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i 9, no. 2 (2022): 541–556. Diakses melalui: SALAM Journal.

Saputra, Wahidin. Pengantar Ilmu Dakwah. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.

Sein, Lau Han, dan Ahmad Yusam Thobroni. "Pendidikan Pencak Silat Pagar Nusa dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." IQ: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 1 (2022): 1–18.

Sugiyono. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sunyoto, Agus. Atlas Wali Songo. Jakarta: Pustaka IIMaN, 2017.

Sunyoto, Agus. Atlas Walisongo: Buku Pertama yang Mengungkap Walisongo sebagai Fakta Sejarah. Depok: Pustaka IIMaN, 2016.

Suyadi. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Syafi'i, Wahid. "Konstruksi Pendidikan Sosial Keagamaan PSNU Pagar Nusa." Mentari: Journal of Islamic Primary School 1, no. 2 (2023).

Syam, Nur. Islam Nusantara dan Dakwah Kultural. Yogyakarta: LKiS, 2021.

Syam, Nur. Islam Pesisir. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.

Tasmara, Toto. Komunikasi Dakwah. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997.

Wahid, Abdurrahman. Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi. Jakarta: The Wahid Institute, 2006.

Winarto, dkk. "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga: Akar Moderasi Beragama." Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 2023.